

(merupakan simbol alat untuk mencari nafkah) di Sungai Seruway dan berdoa di pinggir sungai di tempat pohon merbau berada sebagai simbol melepas dan membuang sial atau bala. Sementara hal-hal yang dikoreksi maknanya adalah kenduri yang dilaksanakan dekat atau di lokasi kuburan orang yang dianggap alim oleh masyarakat. Dahulu penyelenggaraan kenduri di dekat kuburan menjadi sebuah simbol penghormatan kepada mereka yang sudah meninggal. Kini kenduri dilaksanakan di tempat yang luas yang dapat mengakomodir seluruh masyarakat desa atau tempat yang dianggap paling dekat dengan tempat mencari nafkah.

Demikian juga dengan pantangan-pantangan yang dulu menyertai ritual ini. Kini pantangan tersebut tidak lagi mengikat sebagaimana dahulu, meski beberapa masyarakat generasi terdahulu masih melaksanakannya. Beberapa contoh diantaranya; pantangan menyalakan cahaya dalam bentuk apa pun, tidak boleh berjalan kearah yang berlawanan dengan arah jalan barisan zikir berjalan, tidak boleh melakukan aktifitas mencari nafkah dua hari setelah rangkaian acara terakhir dan tidak boleh melakukan perjalanan/musafir. Saat ini, cahaya obor dan senter kerap terlihat. Lalu lalanganya seseorang yang berlawanan arah dengan barisan zikir juga sesekali terlihat terutama jika bersangkutan dengan persiapan acara kenduri. Mereka yang bekerja di sektor swasta atau Pemerintahan juga beraktivitas sebagaimana dilakukan mereka yang harus segera bekerja di luar kota pada hari berikutnya.

Beberapa nilai kearifan yang terlihat dalam ritual ini adalah nilai keimanan. Perubahan makna tradisi yang diterima masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tamiang meletakkan nilai keagamaan sebagai landasan dalam berbudaya karena inti ritual ini ada pada keyakinan akan doa. Nilai silaturahmi dan gotong royong juga terlihat dari bagaimana seluruh rangkaian ritual dilaksanakan secara sukarela dan swadaya bahkan melibatkan lebih dari satu wilayah desa. Sedapatnya, Rateb Berjalan tetap menjadi sebuah tradisi yang membudaya dari generasi ke generasi sehingga pada akhirnya melahirkan generasi Tamiang yang beriman, beragama dan berbudaya.

#### Sumber Informasi:

Wawancara dengan Ir. Muntasir Wan Diman (budayawan), Saparuddin, S.Pd.I, MM (budayawan) Elisa, S.Pd, M.Pd (Kasie pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Tamiang, pelaku budaya), Syafrizal (sesepuh masyarakat, pelaku budaya) pada Oktober 2019.

Penanggung Jawab  
Penulis  
Editor  
Setting/Layout

: Iri Dewanti, S.S., M.SP  
: Nurmila Khaira  
: Elisa, M. Pd  
: Siti Nur Aida F.



# RATEB BERJALAN

PADA MASYARAKAT  
TAMIANG



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH





Ritual pada sebuah kebudayaan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk tujuan yang bersifat simbolis. Dalam banyak kebudayaan, ritual berhubungan dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang secara simbolis ditunjukkan untuk kemudian dipedomani nilainya dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual Rateb Berjalan pada masyarakat Tamiang merupakan sebuah tradisi yang telah dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Rateb Berjalan dipandang sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan takdir baik kepada Allah SWT. Rateb yang artinya zikir pada ritual ini dilakukan sambil berjalan dari satu ke lokasi lain dalam satu desa (kampong) alih-alih dilaksanakan sambil duduk di dalam masjid atau langgar. Rateb Berjalan yang berangkat dari ritual tolak bala masyarakat Tamiang terdahulu ini dilaksanakan pada Bulan Safar setiap tahunnya. Bulan Safar dianggap masyarakat sebagai bulan "panas" dan mengasosiasikannya dengan usaha-usaha untuk berdoa kepada Allah SWT agar terhindar dari kemalangan dan musibah. Dilaksanakan pada Rabu Habis (Rabu dalam minggu terakhir) pada bulan Safar, ritual Rateb Berjalan berlangsung selama tujuh hari dan diikuti baik oleh orang dewasa maupun anak-anak.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mufakatnya Teungku Imum (Imam masjid) dan Datuk (kepala desa) untuk melaksanakan ritual dan kemudian disampaikan kepada masyarakat desa. Ritual ini biasanya dilaksanakan dengan melibatkan beberapa desa sehingga ada pula kordinasi antar desa yang berdekatan dalam persiapan pelaksanaannya. Selanjutnya, masyarakat kemudian menggelar dzikir bersama di langgar dan dilanjutkan pada dua malam berikutnya di masing-masing desa. Ritual Rateb Berjalan sendiri dilaksanakan pada malam keempat, pada hari Rabu. Diawali dari desa yang paling luar, ritual ini berlangsung secara estafet dari desa ke desa dan berakhir di desa yang paling ujung dekat dengan Sungai Seruway.

Estafet Rateb Berjalan diawali dengan pembacaan azan dan disusunnya barisan zikir berjalan yang diikuti para pria baik dewasa maupun anak-anak dan dilaksanakan pada malam hari. Sementara zikir diikuti oleh laki-laki, para wanita menyiapkan makanan ringan yang dapat dinikmati setelah rombongan melakukan perjalanan zikir berupa penganan yang disebut dengan bertih, merupakan olahan padi yang digonsong dan disajikan dengan parutan kelapa dan garam.



Bertih, penganan khas pada Rateb Berjalan

Selanjutnya seluruh partisipan akan berzikir sambil berjalan dan membawa bendera putih atau yang berlafazkan kalimat Laaillaha ilallah menuju perbatasan desa berikutnya. Masyarakat desa berikutnya akan melakukan hal yang sama, mengumandangkan azan dan menerima bendera sebelum melanjutkan perjalanan sambil berzikir menuju desa selanjutnya.

Perjalanan zikir ini akan berakhir di lokasi yang telah disepakati bersama dan biasanya berada di pinggir Sungai Seruway yang dekat dengan muara. Proses zikir sambil berjalan ini paling tidak memakan waktu 3 hari 3 malam dan pada hari berikutnya dilaksanakan kenduri yang seluruh makanannya disiapkan dan dihidangkan penduduk desa. Kenduri dilaksanakan di desa masing-masing meski tidak tertutup kemungkinan dilaksanakan bersamaan pada satu lokasi. Acara kenduri dilengkapi dengan doa bersama dan silaturahmi antarwarga.

Perubahan konsep ritual tolak bala menjadi sebuah ritual zikir berjalan merupakan salah satu contoh bagaimana makna sebuah tradisi dapat berubah sebagaimana berubahnya pola pikir masyarakat. Mengingat bala (nasib/kejadian buruk) juga terjadi atas izin Allah SWT, masyarakat menyadari bahwa bala tidak dapat ditolak melainkan dihadapi dan diambil hikmahnya. Hal ini memberi sudut pandang baru pada ritual untuk tidak lagi berusaha menolak bala melainkan bersungguh-sungguh memohon kekuatan dan keselamatan iman masing-masing individu dalam menghadapi setiap yang terjadi dalam kehidupan.

Beberapa bagian dari keseluruhan ritual juga mengalami perubahan; sebagian dihilangkan, sebagian lain disesuaikan maknanya dengan nilai ajaran agama Islam. Ritual yang dihilangkan diantaranya pelepasan lancang (sesaji yang diletakkan didalam upih pinang) di Sungai Seruway, mandi dan mencuci perahu